

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, persaingan perusahaan semakin ketat di bidang telekomunikasi karena banyaknya penggunaan internet yang semakin meningkat sehingga mendorong perusahaan berlomba-lomba untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Perusahaan sebagai pelaku ekonomi memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada, sedangkan tujuan utama perusahaan dalam jangka panjang adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Perekonomian Indonesia yang kian melambat menjadi salah satu tantangan bagi industri telekomunikasi serta melemahnya rupiah terhadap dollar AS. Telekomunikasi rentan terhadap kurs, karena memang kebanyakan mereka berutang dalam dollar AS, emiten harus benar-benar mencermati kinerja dan nilai perusahaan yang akan dicapai. Melemahnya nilai tukar rupiah atas dolar amerika serikat berdampak pada stabilitas perekonomian di indonesia, tak terkecuali industri telekomunikasi. Meski daya beli masyarakat terhadap akses komunikasi masih tergolong tinggi, imbas dari kondisi ekonomi saat ini memiliki pengaruh jangka panjang. Ketua Asosiasi Penyelenggara Tel-

ekomunikasi Indonesia (ATSI) Rusli dalam sebuah forum diskusi di Jakarta menyebut pengaruh jangka panjang itu mengingat investasi pada industri telekomunikasi biasanya tidak langsung dirasakan di tahun yang sama ketika investasi baru dimulai, melainkan ditahun-tahun berikutnya (www.digitalnewsasia.com).

Masalah yang dihadapi perusahaan sektor telekomunikasi ketika dollar AS mengalami kenaikan dilihat dari laporan keuangan, contohnya tiga operator papan atas nasional yang mengumumkan pencapaian kinerjanya sepanjang tahun 2014. Ketiganya antara lain, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), PT. XL Axiata Tbk (EXCL), dan PT. Indosat Tbk (ISAT), yang menguasai sekitar 85% pangsa pasar telekomunikasi nasional. Menurut William Surya Wijaya (Analisis Asjaya Indosurya Securities), hanya Telkom yang mencatat keuntungan di tengah pukulan kondisi makro terutama meningkatnya rupiah terhadap dolar AS sepanjang 2014, sementara XL Axiata mengalami kerugian akibat banyak berutang dalam dolar AS karena membeli Axis berutang dalam dolar AS, sedangkan Indosat sudah mencoba mengkonversi sebagian utangnya dalam dolar AS ke rupiah (www.cnnindonesia.com).

Menurut keterangan BEI (senin, 16-03-2015), perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdiri dari perusahaan Telekomunikasi, XL, Indosat mencatatkan laporan keuangannya pada tahun 2013-2014 meliputi pendapatan, keuntungan dan kerugian, sebagai berikut :

Tabel 1.1 Pendapatan, Keuntungan dan Kerugian Perusahaan Telekomunikasi, XL, Indosat Tahun 2013-2014

Nama Perusahaan	Pendapatan		Keuntungan / Kerugian	
	2013	2014	2013	2014
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	82,967	89,696	14,205	14,638
PT. XL Axiata Tbk.	21,35	23,56	1,033	-891
PT. Indosat Tbk.	23,84	24,08	-3,071	-2,036

Sumber : CNNIndonesia

Berdasarkan tabel diatas, Perusahaan Telekomunikasi Indonesia dalam laporan keuangannya mencatat pendapatan sebesar Rp89,696 triliun sepanjang 2014 atau naik 8,11% dibandingkan tahun 2013 sebesar 82,967 triliun, keuntungan yang dimiliki perusahaan telkomunikasi di 2014 sebesar Rp14,638 triliun atau naik 3,05% dibandingkan tahun 2013 sebesar Rp14,205 triliun. Sementara XL berhasil mencatat pendapatan sepanjang 2014 sebesar Rp23,56 triliun naik 10% dibandingkan tahun 2013 sebesar Rp21,35 triliun. Anak usaha Axiata sepanjang tahun 2014 membukukan kerugian sebesar Rp891 miliar berbanding terbalik dengan tahun 2013 yang masih merasakan keuntungan Rp1,033 triliun. Sedangkan Indosat diprediksi mendapatkan pendapatan sebesar Rp24,08 triliun atau naik 1% dibandingkan tahun 2013 sebesar Rp23,84 triliun. Kerugian yang diderita indosat di tahun 2014 sebesar US\$ 154,8 juta atau setara Rp2,036 triliun berkurang dibandingkan 2013 sebesar US\$ 233,4 juta atau setara Rp3,071 triliun. Dilihat dari laporan keuangan diatas, Kerugian yang dialami Indosat dan Xl Axiata tidak lepas dari nilai tukar rupiah yang terus naik terhadap dolar AS (www.cnnindonesia.com).

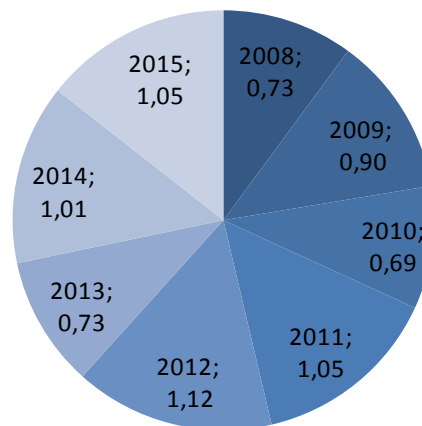
Masalah yang dihadapi pada PT. Bakrie Telecom Tbk (BTEL) dengan mencatatkan rugi bersih sejak 2011 dan mencatatkan ekuitas negatif sejak 2013. Pada 2011 perusahaan merugi Rp782,7 miliar, kemudian utang kian melonjak menjadi Rp3,13 triliun pada 2012 dan Rp2,64 triliun pada 2013. Pada tiga bulan pertama 2014, laporan perusahaan keuangan sempat membukukan laba bersih Rp210 miliar karena terjadinya selisih kurs. Namun pada kuartal ketiga 2014, BTEL mencatatkan rugi bersih yang membengkak menjadi Rp1,52 triliun. Perusahaan juga mencatatkan defisiensi modal Rp3,3 triliun pada triwulan III 2014. Jumlah ini melonjak dari periode sama tahun sebelumnya sebesar Rp1 triliun. Di sisi lain jumlah utang sudah melampaui nilai aset perusahaan. Nilai liabilitas BTEL per September 2014 Rp10.940 triliun adalah 143% dibandingkan jumlah aset perusahaan yang hanya mencapai Rp7,63 triliun. Mayoritas liabilitas perusahaan atau sebesar 98% merupakan utang jangka pendek (www.tempo.com).

Dikutip dari laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI), Kamis (24/12/2015), beban usaha BTEL mengalami kenaikan menjadi Rp2,41 triliun, dari periode yang sama tahun lalu sebesar Rp1,39 triliun. Pendapatan usaha emiten berkode BTEL ini di kuartal III-2015 mencapai Rp478,84 miliar. Perolehan pendapatan ini merosot drastis, jika dibandingkan dengan pendapatan usaha tahun lalu, yaitu Rp1,22 triliun. Laporan keuangan BTEL semakin berdarah-darah dengan kerugian selisih kurs yang dialami perusahaan yang per September 2015, yang mencapai Rp1,32

triliun. Naik 468% dibanding periode yang sama tahun lalu yang hanya Rp232,93 miliar (www.detikfinance.com).

Masalah yang dihadapi pada emiten jasa Telekomunikasi PT. Smartfren Telecom Tbk (FREN) mencatat kerugian sebesar Rp1,56 triliun pada 2015, meningkat 13,23% dibanding pada tahun 2014 sebesar Rp1,38 triliun. Pemicu utama kerugian FREN yakni kenaikan beban lain-ain 54,95% jadi Rp677miliar. Menurut laporan keuangan tahun 2015 yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia (BEI), beban lain terbesar FREN yakni rugi selisih kurs mata uang asing yang mencapai Rp261,65 miliar pada tahun 2014 (www.pasardana.id).

Rata-Rata Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi Tahun 2008-2015



Gambar 1.2 Rata-Rata Nilai Perusahaan (PBV)

Sumber :olahan data IDX 2008-2015

Dari gambar di atas dapat dilihat, bahwa nilai perusahaan sektor telekomunikasi tertinggi pada tahun 2012 sebesar 1,12 sedangkan terendah

pada tahun 2010 sebesar 0,69 dari tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2009, nilai harga saham sektor telekomunikasi mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2008. Tahun 2012 nilai harga saham sektor telekomunikasi mengalami kenaikan yang sangat tinggi dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2010. Tahun 2013 sektor telekomunikasi mengalami penurunan nilai harga saham dibandingkan tahun sebelumnya 2012, sedangkan tahun 2015 sektor telekomunikasi mengalami kenaikan nilai harga saham dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2014 dan 2013.

Secara umum, perusahaan yang lebih besar banyak diminati dari pada perusahaan kecil. Sehingga pertumbuhan perusahaan sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan Jasa Telekomunikasi di Indonesia tentunya membuka kesempatan yang luas bagi dunia usaha untuk mengembangkan diri, seiring dengan tuntutan dan keinginan masyarakat. Tuntutan dan tantangan tersebut juga diharapkan pada setiap industri jasa telekomunikasi dan tidak kalah pentingnya adalah peran investor dalam memajukan perekonomian di Indonesia.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Solihah dan Taswan, 2002 dalam Hemastuti dan Hermanto, 2014). Nilai perusahaan dapat dilihat dari *Price To Book Value* (PBV) yang merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham (Ang, 1997 dalam Azhari, 2009).

Pada umumnya investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan sejumlah dana selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan peningkatan nilai investasi di masa yang akan datang (Jogiyanto, 2010 dalam Hemastuti dan Hermanto, 2014). Keputusan investasi dapat dilihat dari *price earning ratio* (PER) yaitu membeli saham ketika harganya murah dan menjualnya ketika harganya lebih mahal dari harga belinya. Untuk menilai murah-mahalnya sebuah saham. (Fatihudin, 2015:107).

Utang adalah instrumen yang sangat sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi utang maka semakin tinggi harga saham sehingga nilai perusahaan semakin tinggi, namun pada titik tertentu peningkatan utang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan utang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkannya (Solihah dan Taswan, 2002 dalam Hemastuti dan Hermanto, 2014). Kebijakan hutang dapat dilihat dari *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka panjang (Fatihudin, 2015:101).

Besarnya aset yang digunakan perusahaan merupakan salah satu ukuran besar kecilnya perusahaan tersebut (*Size*). Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Halim, 2010 dalam Marlina 2013). Jadi, *Size* atau ukuran perusahaan dapat dilihat dari Ln total aktiva.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan Keputusan Investasi, Kebijakan Hutang, dan Ukuran Perusahaan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan beberapa variabel-variabel pengukuran untuk menilai suatu perusahaan, antara lain :

Hasil penelitian Hemastuti dan Hermanto, 2014, menunjukkan bahwa kebijakan hutang dan keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Yuniati, Raharjo, dan Oemar, 2016, yang menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Yunitasari dan Priyadi, 2014 menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Faridah dan Kurnia, 2016 menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian Dewi dan Wirajaya, 2013, menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Nurhayati, 2013 nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Marlina, 2013, yang menunjukkan *Size* dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value*. Sedangkan menurut Frederik, 2015 menunjukkan kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai, “pengaruh keputusan investasi, kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2008-2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2008-2015?
2. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2008-2015?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2008-2015?
4. Apakah keputusan investasi, kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan, berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2008-2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2008-2015.

2. untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2008-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2008-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi, kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan, secara simultan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2008-2015.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pemegang Saham (Investor), diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi di suatu perusahaan telekomunikasi.
2. Bagi Manajemen Perusahaan, diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui kemajuan perusahaan dan dapat membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dalam rangka untuk meningkatkan nilai perusahaan telekomunikasi.
3. Bagi Para Akademis dan penelitian-penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi dalam penelitian yang sama serta memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya tentang nilai perusahaan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat supaya pada saat melakukan penyusunan proposal skripsi ini penulisannya bisa lebih terarah, berikut sistematika penulisannya :

Bab I Pendahuluan, merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, merupakan yang berisikan tentang kajian pustaka yang diuraikan tentang landasan teori, kerangka konsep, penelitian sebelumnya, dan model hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, merupakan bab yang berisi tentang metode penelitian dimana menguraikan pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik pengolahan data, dan serta analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang gambaran umum objek/subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

Bab V penutup berisi uraian tentang simpulan dan saran yang dapat dari keseluruhan analisa serta saran-saran yang perlu dipertimbangkan perusahaan untuk menetapkan kebijakan selanjutnya.